

**PERLAWANAN ULAMA ACEH TERHADAP JEPANG
TAHUN 1942-1945 M**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Gemperoleh Gelar Sebagai Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Sejarah Islam**

Disusun oleh:

Rahmawati Sundari

01120623

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Syamsul Arifin M. Ag
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Sdri. Rahmawati Sundari

Lampiran :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan menyarankan perbaikan-perbaikan
seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Rahmawati Sundari

NIM : 01120623

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Perlawanan Ulama Aceh Terhadap Jepang Tahun 1942-1945 M

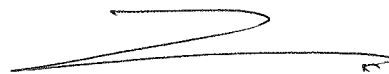
Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diujikan ke sidang munaqasyah
pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya
munaqasyah kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Desember 2006

Pembimbing



Syamsul Arifin M. Ag.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERLAWANAN ULAMA ACEH
TERHADAP JEPANG TAHUN 1942-1945 M**

Diajukan oleh :

1. Nama : RAHMAWATI SUNDARI
2. N I M : 01120623
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Jum'at** tanggal **22 Desember 2006** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji,


Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag
NIP. 150312445

Penguji I


Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP.150290391

Penguji II,


Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150286371

Yogyakarta, 23 Desember 2006
Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235



MOTTO

Ketika orang tuamu ragu
akan cita-citamu,
Yakinlah pada hatimu!!

Di saat orang-orang di sekelilingmu mulai
meninggalkanmu,
tetaplah untuk bersama dirimu!!

Di saat teman-temanmu
mulai menghina dirimu,
janganlah kau hina dirimu!!

Dan di saat dunia tak percaya
akan mimpimu.....

TETAPLAH UNTUK PERCAYA
PADA DIRIMU SENDIRI
BAHWA KAU MAMPU MELAKUKAN
HAL YANG KAU PERCAYAI.....
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA^{DIN¹}
YOGYAKARTA

¹ Din, *Selalu Ada Harapan*, Pengantar: Abdullah Gymnastiar (Bandung: ibs, 2005).

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK:

- ✦ **Kedua orang tua penulis, Bpk. H. Slamet dan Ibu Endang,**
yang telah melimpahi kasih sayang dan
selalu memberi semangat
baik spirituil maupun materil
- ✦ **Kedua adik, Adib dan Suci,**
kalian memberikan warna dalam kehidupan penulis
- ✦ **'OVX' kami adalah orang tersabar**
meskipun selalu dimarahi dan
semoga kamu akan selalu sabar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له وأشهد أن سيدنا
محمدًا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
اجمعين.

Segala puja dan puji syukur hanyaiah ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah menciptakan manusia dan mendidiknya dengan perantara kalam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sanak kerabat, para sahabat, dan pengikutnya.

Dengan limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perlawanan Ulama Aceh Terhadap Jepang Tahun 1942-1945 M” dalam rangka mengakhiri studi Program Strata Satu (S1) di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Di samping itu sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa adanya uluran tangan dan sumbangan pemikiran dari pihak lain. Untuk itulah dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua jurusan SPI dan stafnya, serta seluruh dosen SPI dan karyawan Fakultas Adab.
3. Bapak Syamsul Arifin M. Ag. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk mendiskusikan, mengoreksi, dan

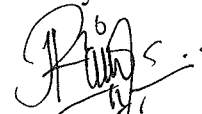
meneliti kembali, sehingga skripsi ini dapat tersusun layaknya karya ilmiah.

4. Bapak Badrun Alaena selaku pembimbing akademik.
5. Kedua orang tua penulis, Bpk. H. Slamet Imam S. dan Ibu Endang S., doa-doa kalian adalah semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih untuk kasih sayang serta dukungannya.
6. kedua adikku Adib dan Suci.
7. Rofik yang selalu memberi dukungan meskipun kadang bikin kesel.
8. Teman-teman di SPI-B angkatan 2001, semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga.
9. Tally-Ban, makasih untuk dukungan dan semangatnya, dan teman-teman di '3 Dara' canda tawa kalian adalah pelipur laraku.
10. Hamtally kecilku kamu adalah temenku berbagi, meskipun kamu suka ditinggal di kamar sendiri.
11. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan tulisan ini, layak disebut sebagai karya ilmiah, karena penyusun menyadari banyak kekurangan yang penulis hadapi. Sebagai langkah awal, besar harapan agar skripsi ini dapat berguna. Amin.

Yogyakarta, 22 Desember 2006

Penyusun



Rahmawati Sundari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157 tahun 1987, dan 0593b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es titik di atas
ج	Ĵim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	z	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṡad	ṡ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā	z	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ ف ق ك ل م ن و ه ء ي	Gain	g	Ge
	Fā	f	ef
	Qāf	q	qi
	Kāf	k	ka
	Lām	l	el
	Mīm	m	em
	Nūn	n	en
	Wāu	w	we
	Hā'	h	ha
	Hamzah	,	apostrof
Yā	Y	ye	

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Kalimat	Ditulis
متعقدون عدّة	<i>mut' aqqidūn</i> <i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

Kata	Ditulis
حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

Kata	Ditulis
كرمة الاوليياء زكاة الفطر	<i>karamat al-aulyā'</i> <i>zakāt al-fiṭr</i>

IV. Vokal Pendek

Bentuk	Nama	Ditulis
—	(fathah)	<i>A</i>
—	(kasrah)	<i>i</i>
—	(dammah)	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + alif	<i>ā</i>	جاهليّة	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya mati	<i>ā</i>	تنسي	<i>Tansā</i>
Kasra + ya mati	<i>ī</i>	كريمة	<i>Karīmah</i>
Dammah + wau mati	<i>ū</i>	فروض	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Tanda baca + huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
Fathah + ya mati	<i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
Fatha + wau mati	<i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

Contoh kata	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang Alif + Lam + jenis huruf	Ditulis	Contoh kata	Ditulis
<i>Qamariyyah</i>	<i>al-</i>	الْقُرْآن	<i>al-Qur'an</i>
<i>Syamsiyyah</i>	<i>menghilangkan huruf l(el)nya dengan menggandakan huruf syamsiyyah</i>	الْقِيَاس السَّمَاء الشَّمْس	<i>al-Qiyās</i> <i>as-Samā'</i> <i>as-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

Contoh kalimat	Ditulis
ذَوِ الْفُرُوضِ	<i>zawil Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>ahlus Sunnah</i>

X. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: KONDISI MASYARAKAT ACEH MENJELANG KEDATANGAN JECANG.....	15
A. Kondisi Sosial Politik	15
B. Kondisi Ekonomi	21
C. Kondisi Kebudayaan.....	26

D. Kondisi Pendidikan.....	28
E. Kondisi Agama.....	32
BAB III: PENDUDUKAN JEPANG DI ACEH.....	39
A. Kedatangan Jepang Ke Aceh.....	39
B. Kebijakan Jepang Terhadap Rakyat Aceh.....	43
C. Dampak Penjajahan Jepang Terhadap Rakyat Aceh.....	49
BAB IV: REAKSI ULAMA ACEH TERHADAP JEPANG.....	54
A. Perlawanan Teungku Abdul Jalil.....	54
B. PUSA Pada Masa Pendudukan Jepang.....	59
C. Perlawanan Ulama Di Pandrah.....	65
BAB V: PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
CURICULUM VITAE.....	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka perluasan penjajahan, pemerintah Belanda mengutus beberapa delegasi pada akhir Agustus 1872 untuk memaksa masyarakat Aceh mengakui kedaulatan Belanda terhadap wilayah mereka. Mereka menyatakan perang dan menyerang Aceh pada bulan April 1873, namun dapat dikalahkan oleh rakyat Aceh. Pada tahun 1874 Belanda menyerang kembali Aceh dengan kekuatan yang lebih dahsyat. Dalam peperangan kedua ini Belanda dapat menduduki kembali istana raja. Ketika kekuatan sultan tidak sanggup memimpin perlawanan dan para *uleebalang* tidak mampu untuk menyatukan aksi perlawanan rakyat lagi, ulama muncul dari *dayah* (pesantren) untuk memimpin peperangan melawan penjajah yang kafir.

Melalui penyebaran ideologi *Prang Sabil* (Perang Sabil), ulama mengajak rakyat untuk meningkatkan kekuatan mereka untuk berperang melawan musuh yang sangat berbahaya bukan hanya demi keselamatan negara tapi juga demi eksistensi agama. Ulama menggunakan kekuatan dengan menjadikan perang itu sebagai salah satu aspek ibadah yang dianjurkan Islam yaitu jihad di jalan Allah dengan perang suci. Strategi ini telah menambah keinginan rakyat untuk berperang karena didasarkan pada perintah Allah SWT dan Hadist Nabi.¹

Pada awalnya ulama Aceh lebih banyak menggunakan senjata tetapi dengan perubahan zaman, mereka juga mengubah strateginya dengan

¹ M. Hasbi Amirudin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik* (Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004), hlm. 49-50.

menggunakan organisasi massa atau organisasi politik. Berdirinya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) merupakan hasil perkembangan kesadaran di kalangan masyarakat terutama golongan ulama, karena kondisi mereka di bawah penjajahan Belanda.

Pada tanggal 8 Desember 1941 (7 Desember di Hawaii) pasukan Jepang menyerang Pearl Harbour, pusat pertahanan Amerika Serikat di Pasifik, kemudian menyerang Hongkong, dan Malaya.² Peristiwa tersebut merupakan suatu pukulan terbesar yang dialami Amerika dalam sejarahnya. Setelah menghancurkan Pangkalan Militer Amerika, Jepang melakukan serangan kilat ke Asia Tenggara. Jepang menduduki Indocina, sehingga pemerintahan kolonial Perancis mengundurkan diri. Demikian juga, Amerika Serikat terdesak dari Philipina dan Pemerintahan Belanda di Indonesia menyingkir ke Australia. Pada tanggal 10 Januari 1942 Jepang memulai penyerbuannya ke Indonesia.

Tentara Jepang di bawah pimpinan Jenderal Imamura berlayar ke Indonesia untuk menyerang pusatnya, yaitu Pulau Jawa. Angkatan laut yang kuat menyerang ke perairan Indonesia untuk menyapu bersih Armada Gabungan Amerika-British-Dutch-Australia (ABDA) yang dipimpin oleh Jenderal Wavell, ABDA berhasil dihancurkan pada tanggal 26 Februari 1942.³ Tanggal 1 Maret 1942, sebelum matahari terbit, pasukan Jepang di bawah Panglima tertinggi (*Saiko Sikikan*), Letnan Jenderal Imamura Hitsoji mulai mendarat di tiga tempat di Pulau Jawa, yaitu di Teluk Banten, Indramayu, dan Rembang. Kekuatan pasukan Jepang di Jawa Barat berjumlah 30.000 orang, di Indramayu 5000 orang,

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj: Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 294.

³ A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 1* (Bandung: Angkasa, 1977), hlm. 87.

sedangkan di Jawa Timur berjumlah 20.000 orang. Tanggal 7 Maret 1942 Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta sudah diduduki Jepang.⁴

Pada tanggal 8 Maret 1942, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan Legercommandant ter Poorten menandatangani kapitulasi di Kalijati.⁵ Penyerahan di Kalijati telah menutup masa penjajahan Belanda atas Indonesia. Kekuatan militer Belanda tumbang, hanya ada segelintir gerombolan tentara yang masih tetap bertahan di beberapa daerah yang terpencil. Kekalahan Belanda ini dikarenakan tentara Hindia Belanda hanyalah tentara polisi yang ditujukan untuk keamanan dalam negeri dan hanya biasa bertempur terhadap rakyat yang tidak bersenjata, yang hanya bisa berpatroli dalam hutungan regu atau peleton. Faktor lain yang sangat memperlemah kedudukan Hindia Belanda adalah rakyat tidak bersedia membantu Belanda.

Rakyat Indonesia menyambut dengan gembira balatentara Jepang yang datang dengan semboyan satu bangsa satu warna dan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Mereka percaya janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Mereka mengelu-elukan sambil melambaikan bendera merah putih serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setiap bertemu dengan orang Indonesia, Jepang selalu memberikan salam dengan memperkenalkan dirinya sebagai saudara tua. Tidaklah mengherankan apabila tindakan-tindakannya sempat menarik perhatian hati dan simpati rakyat Indonesia. Keadaan demikian hanya berlangsung sebentar, karena setelah Jepang berhasil menduduki Indonesia perlakuannya tidak berbeda jauh dengan Belanda, bahkan

⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 119.

⁵ Nasution, *Sekitar Perang*, hlm. 87.

Jepang ingin mengeksplorasi umat Islam untuk kepentingan sendiri. Jepang dan Belanda menganggap bahwa untuk menguasai bangsa Indonesia terlebih dahulu harus menguasai Umat Islamnya, karena mayoritas bangsa Indonesia adalah Umat Islam.

Tindakan pertama Jepang di Indonesia ialah membekukan kekuatan politik. Pergerakan politik dilarang dan partai-partai politik dibubarkan. Mereka tidak memerlukan pergerakan rakyat. Mereka dapat bergerak sendiri dan dalam rangka itu, mereka membentuk Gerakan Tiga A. Gerakan ini dipelopori oleh H Shimizu, seorang ahli propaganda militer Jepang dengan dibantu oleh dua orang Indonesia yaitu Sukardjo Wiryopranoto dan Mr. Syamsudin. Tujuan Gerakan Tiga A ialah mempopulerkan tiga semboyan, yaitu:

1. Nippon Cahaya Asia
2. Nippon Pelindung Asia
3. Nippon Pemimpin Asia⁶

Semua sistem pemerintahan dan ideologi diubah oleh Jepang, tidak diperbolehkan berbahasa Belanda dan Melayu, dan diajarkan bahasa Jepang. Dalam bidang militer, orang-orang militer yang berpendidikan Jepang dan masyarakat Aceh diharuskan menghadap ke timur menghormati matahari dan doktrin ideologinya yaitu bangsa timur yang baik dan berkuasa adalah Jepang.⁷ Kebijakan politik Jepang tersebut menimbulkan reaksi di kalangan Umat Islam Indonesia, begitu pula rakyat Aceh tidak ketinggalan melawan Jepang, sehingga terjadilah Perang Asia Timur Raya.

⁶ L. M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. 86.

⁷ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 118.

Pada tanggal 19 Februari 1942, tiga minggu sebelum mendaratnya Jepang di Aceh, para ulama Aceh memulai suatu kampanye sabotase terhadap Belanda, dan pada awal bulan Maret Aceh melakukan perlawanan. Tanggal 12 Maret 1942, tentara Jepang mendarat di Ujung Batee. Tentara Jepang memasuki kota pada tanggal 13 Maret 1942 dan mulai memulihkan keamanan.⁸ Guna mengisi kekuasaan yang lama, maka dibentuklah panitia-panitia pemerintahan setempat yang terdiri atas wakil-wakil rakyat yang pada umumnya terdiri atas kaum ulama. Dalam waktu singkat, pihak Jepang berhasil menstabilisasikan kembali keamanan. Dengan adanya aksi perlawanan rakyat, secara praktis tidak jatuh korban di pihak Jepang dalam usaha mereka untuk menduduki Aceh.

Pihak Belanda terus mundur ke arah selatan dan pedalaman dengan terus dikejar oleh tentara Jepang dan digerilya oleh rakyat. Pada tanggal 28 Maret 1942, Mayor Jenderal Overakker dan Gozenson menyerah kepada Jepang di daerah Kutacane.⁹ Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Belanda untuk selama-lamanya di daerah Aceh, dan diganti oleh Jepang. Kedatangan Jepang ke Aceh disambut dengan gembira oleh rakyat Aceh terutama mereka yang tergabung dalam PUSA. PUSA terbentuk pada Mei 1939 di Peusangan, Bireuen, pantai utara Aceh. Salah seorang pendirinya adalah Teungku¹⁰ Muhammad Daud

⁸ Nasution, *Sekitar Perang*, hlm. 96.

⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁰ Teungku (disingkat Tgk.) adalah gelar yang digunakan bagi ulama besar di Aceh. Gelar ini tidak berlaku turun-temurun. Ulama besar di suatu daerah disebut "Teungku Chik". Lihat A. K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949, dan Peranan Teuku Husni Hamid Azwar Sebagai Pejuang* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan yayasan Seulawah RI-001, 1998), hlm. 40. Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat pertama: mempunyai pengetahuan agama, kedua: pengakuan masyarakat. Syarat pertama dapat dipenuhi oleh seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama. Syarat kedua, baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran Islam di samping pengetahuannya tentang ajaran itu. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu, tidak

Beureueh dari Sigli. Pendiri lainnya ialah Teuku Haji Chik Djohan Alamsjah (Johan Alamsyah), Teuku Mohanmad Amin, dan Teungku Ismail Jacub (Ismail Yacub). Daud Beureueh terpilih sebagai ketua umum persatuan ini.¹¹

PUSA telah mengikat kerjasama dengan Jepang dalam suatu gerakan yang bernama *Fujiwara Kikan*, atau yang lebih terkenal dengan Barisan "F". Organisasi F didirikan oleh Pasukan ke-5 Jepang, Fujiwara-Kikan. Walaupun kekuatan utama gerakan ini adalah para pemuda Aceh yang penuh semangat, namun tokoh-tokohnya adalah *uleebalang*¹² dan kaum ulama, sesuai dengan cara-cara tradisional Aceh.¹³ Hal ini mereka lakukan atas dasar janji Jepang bahwa sesudah Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda, Indonesia akan dimerdekakan, mengenai Aceh, sistem feodal akan dihapuskan dan rakyat akan diberi kebebasan menjalankan agama Islam di daerahnya, serta nasib rakyat akan diperbaiki. Memang tidak ada perjanjian tertulis yang dibuat antara pembesar Jepang dan salah seorang pemimpin PUSA. Rakyat Aceh hanya berpegang kepada janji-janji Jepang yang dikumandangkan oleh radio Jepang yang beroperasi di Penang

cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. Lihat Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 18.

¹¹ Cornelis van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 256.

¹² Istilah *uleebalang* sebenarnya sudah dikenal sepanjang sejarah Aceh. Pada awalnya terminologi "*uleebalang*" tidak berarti "kepala laskar" tetapi berkonotasi sebagai Kepala Pemerintah Daerah Sendiri yang otonomi sekaligus Pemangku Hukum Adat di daerahnya. Kekuasaan *uleebalang* sangat besar, karena daerah yang dikuasainya mempunyai otonomi luas. Jabatan *uleebalang* diwariskan secara turun-temurun dengan memperoleh gelar bangsawan. Teuku (disingkat T.) digunakan untuk gelar bangsawan pria, sedangkan wanita memperoleh gelar "cut". "Cut Nyak", atau "Pocut". *uleebalang*, kepala pemerintah yang sedang berkuasa di daerah otonom menggunakan gelar kebangsawanan "Teuku Chik" atau "Ampon Chik". Lihat A. K. Jakobi, *Aceh*, hlm. 39-40.

¹³ Saya Shiraishi, "Pemerintahan Militer Jepang di Aceh 1942-1945" dalam Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, terj: Mochtar Poetottinggi, Ismail Marahimin, dan Tini Hadad (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 41.

(Malaya) dan janji-janji yang dibawa oleh Said Abu Bakar sebagai utusan *Fujiwara Kikan* ke Aceh.¹⁴

Ternyata janji Jepang untuk menghapuskan sistem feodal tidak ditepatinya. Ditambah dengan sikap tentara Jepang yang amat kasar, seperti pemerasan terhadap rakyat dalam pengumpulan padi, kerja paksa membuat lapangan terbang, jalan, dan kepentingan militer, serta kekejaman *kenpeitai* (polisi militer Jepang) dan kurangnya perhatian terhadap kehormatan agama. Hal ini menimbulkan kekecewaan yang mendalam di kalangan rakyat terutama di kalangan kaum PUSA sendiri. Tidak heran kalau di beberapa tempat terjadi perlawanan seperti di Bayu (kewedanaan Lhok Seumawe) yang dilancarkan oleh Teungku Abdul Jalil dan pengikut-pengikutnya, dan di Pandrah (kewedanaan Bireuen) yang dilancarkan oleh ulama Pandrah.¹⁵

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada perlawanan Ulama Aceh terhadap Jepang. Adapun batasan tahun adalah tahun 1942 sampai 1945. Hal ini disebabkan tahun 1942 merupakan tahun permulaan Jepang menggantikan pemerintahan Hindia Belanda dan tahun 1945 merupakan tahun berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Untuk mempermudah pemahaman skripsi ini, perlu ada rumusan masalah yang berpijak dari latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimana kondisi rakyat Aceh menjelang penjajahan Jepang?

¹⁴ M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Perannya Dalam Pergolakan di Aceh* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 39.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

2. Bagaimana dampak dari penjajahan Jepang terhadap rakyat Aceh?
3. Bagaimana reaksi ulama Aceh terhadap penjajahan Jepang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Perlawanan Ulama Aceh Terhadap Jepang tahun 1942-1945" ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Kondisi Aceh menjelang penjajahan Jepang menggantikan pemerintahan Hindia Belanda.
2. Dampak dari penjajahan Jepang terhadap Rakyat Aceh
3. Penyebab perlawanan Ulama Aceh terhadap pemerintahan Jepang.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Menambah khasanah kepustakaan Islam, terutama mengenai perjuangan ulama pada masa penjajahan Jepang.
2. Dapat dijadikan arsip dan data bagi yang akan melakukan penelitian tentang Aceh.
3. Menambah pengetahuan dalam bidang sejarah Nasional Indonesia umumnya dan sejarah Islam khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian literature atau *library research* yaitu, penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di suatu perpustakaan.¹⁶ Penelitian

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Pustaka, 2003), hlm. 7.

tentang permasalahan di atas, memang bukan merupakan penelitian baru. Banyak peneliti yang mengkaji tentang penjajahan Jepang di Indonesia, terutama di Aceh.

Adapun beberapa karya yang membahas tentang perlawanan Ulama Aceh terhadap Jepang, di antaranya:

A.H. Nasution yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1*, Bandung: Angkasa, 1997. Dalam buku ini membahas penjajahan Jepang di Indonesia dan di Aceh. Buku ini menjelaskan kronologi masuknya Jepang ke Indonesia khususnya ke Aceh. Penjelasan mengenai perlawanan Ulama Aceh terhadap Jepang tidak banyak dibahas dalam buku ini. Buku ini hanya membahas perlawanan rakyat Aceh secara umum.

Karya berikutnya ditulis oleh M. Hasbi Amiruddin yang berjudul *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004. Buku ini membahas tentang posisi ulama dalam masyarakat Aceh, terutama mengenai peranan ulama dalam menyelesaikan konflik dari masa kesultanan sampai sekarang. Penjelasan mengenai perjuangan ulama pada masa penjajahan Jepang masih sekilas.

Tulisan yang lain adalah skripsi yang ditulis oleh Ida Triyana, "Politik Islam Jepang di Indonesia (1942-1945)", jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994. Skripsi ini membahas tentang politik Islam yang dilakukan oleh Jepang terhadap rakyat Indonesia, dengan mendirikan perhimpunan Islam yang pro terhadap Jepang. Dalam skripsi ini dibahas perlawanan yang dilakukan oleh ulama di berbagai daerah, salah satunya di Aceh.

Selain itu adalah skripsi Ahmad Fauzan, "Politik Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dalam Rekonstruksi Ideologi Negara Islam di Aceh (1935-1953)", jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Skripsi ini lebih terfokus pada proses-proses interaksi atau keterkaitan antara pengetahuan (Islam) dan eksistensi, antara pemikiran dan realitas sosial yang dihadapi para ulama untuk membangun suatu konstruksi ideologi negara Islam sejak PUSA berdiri secara formal sebagai organisasi sampai berubah menjadi ideologi revolusioner.

Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada perlawanan Ulama Aceh terhadap Jepang.

E. Landasan Teori

Ulama, bagi masyarakat Aceh sering dipanggil Teungku. Golongan ulama adalah salah satu kelompok yang amat penting, antara lain karena posisinya sebagai pemimpin-pemimpin informal.¹⁷ Penghormatan terhadap ulama adalah penghormatan yang datang dari hati yang tulus karena kemuliaan hati yaitu selalu mau mengajak umat kepada kebaikan dan bekerja untuk mengajar agama kepada umat.

Dalam menguraikan pembahasan ini teori yang digunakan adalah teori konflik. Menurut Ibn Khaldun konflik tidak berdiri sendiri. Konflik lahir dari interaksi antar individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Peristiwa-peristiwa sosial-politik baik pada tingkat nasional maupun internasional yang melibatkan dua kelompok agama berbeda

¹⁷ Amiruddin, *Perjuangan Ulama*, hlm. 1.

dapat dengan mudah berubah menjadi konflik agama.¹⁸ Dengan demikian perlawanan ulama terhadap Jepang disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah adanya keharusan membungkukkan badan dan berkiblat ke Tokyo, pemerasan terhadap rakyat dalam pengumpulan padi, tenaga rakyat pada umumnya dipergunakan sebagai tenaga *romusha*, serta janji-janji Jepang yang tidak terealisasikan. Dengan masuknya penjajahan Jepang di Indonesia, dan khususnya di Aceh keadaan ekonomi, sosial politik, dan budaya di Aceh menghadapi tantangan yang sangat berat.

Lebih lanjut penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, dengan tidak mengesampingkan analisis terhadap agama, karena agama adalah salah satu faktor yang menyebabkan perlawanan yang terjadi di Aceh. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.¹⁹ Dengan pendekatan sosiologi diharapkan dapat mempertajam analisis karena membahas dampak dari pendudukan Jepang di Aceh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya serta

¹⁸ Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 73-78.

¹⁹ Soerjono Soekanto (ed.), *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, s.t.), hlm. 107.

melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi sesuatu hal yang dapat dipercaya.²⁰

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui studi kepustakaan (*library research*). Di sini penulis mencari beberapa tulisan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas. Selain itu penulis juga mencari data dari sumber lain seperti skripsi, buku-buku, internet, jurnal, dan sumber lain yang dapat dijadikan referensi.
2. Verifikasi atau kritik sumber, yaitu tahap menguji keabsahan sumber. Dalam hal ini yang diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern. Dalam hal ini penulis mengetahui keaslian sumber dengan melihat waktu, tempat, dan siapa penulis sumber tersebut. Menguji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.²¹ penulis terlebih dahulu melihat bentuk sumber, apakah berupa buku atau jurnal. Dilanjutkan dengan menilai unsur subjektifitas yang terkandung di dalamnya dengan cara mengetahui penulisnya, apakah pemerintah, individu, kelompok tertentu, atau suatu lembaga netral disertai dengan usaha untuk menilai dan membandingkannya.
3. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UII Press, 1986), hlm. 32.

²¹ Dudung Abdurahma, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²²

4. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting dan setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung dan dapat dipertanggungjawabkan.²³

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Agar penulisan skripsi tidak keluar dari garis permasalahan, maka dalam sistematika pembahasan akan dibagi ke dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Maksud dari pendahuluan ini adalah untuk menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran penelitian.

Bab dua membahas mengenai kondisi masyarakat Aceh menjelang kedatangan Jepang. Pembahasan ini menggambarkan kondisi sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan, serta agama masyarakat Aceh.

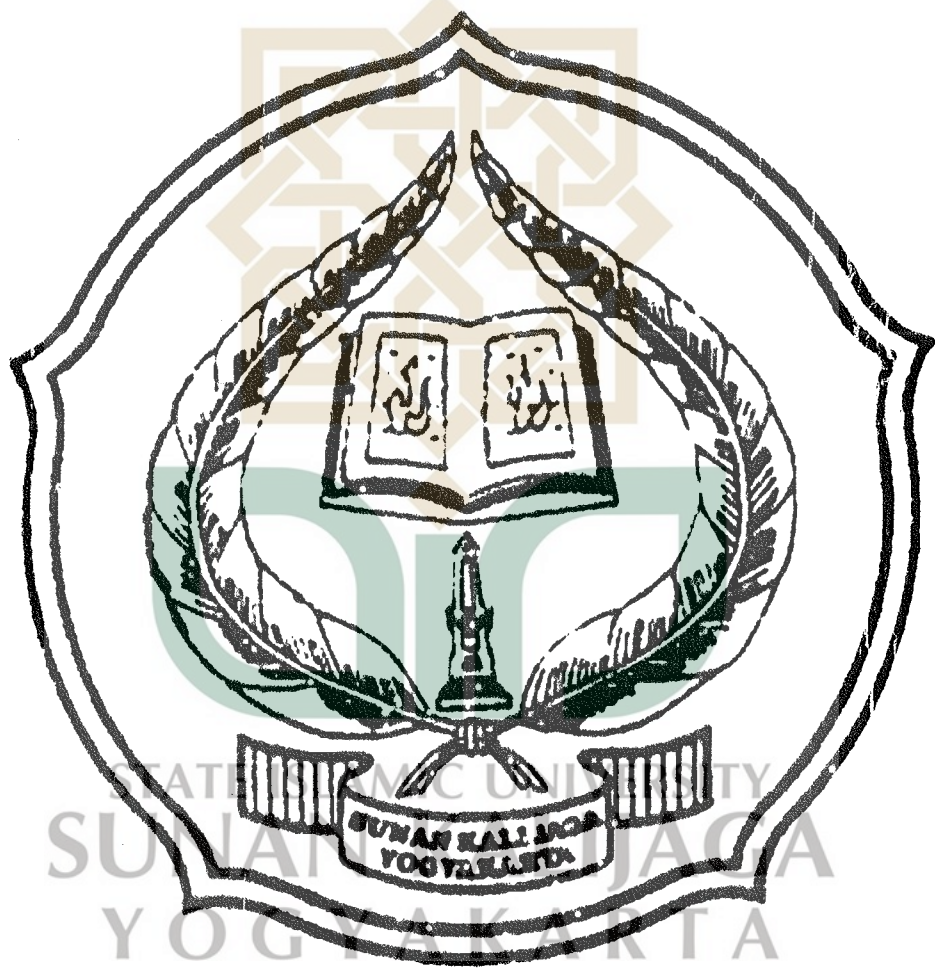
²² *Ibid.*, hlm. 64.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 105-107.

Bab tiga menguraikan tentang pendudukan Jepang di Aceh, yang terdiri dari masuknya Jepang ke Aceh, kebijakan yang diterapkan Jepang terhadap rakyat Aceh, dan dampak penjajahan Jepang terhadap rakyat Aceh.

Bab empat membahas tentang reaksi ulama Aceh terhadap Jepang. Pembahasan ini meliputi perlawanan Teungku Abdul Jalil di Bayu Aceh Utara, PUSA pada masa Jepang, dan perlawanan Ulama di Pandrah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas, dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Masyarakat Aceh menjelang kedatangan Jepang mengalami kemajuan dalam beberapa kondisi, antara lain: dalam kondisi sosial politik, pada masa ini telah berdiri beberapa pergerakan nasional, seperti: Serikat Islam, Muhammadiyah, al-Muslim, PUSAKA, dan PUSA. Sekalipun organisasi-organisasi tersebut bukan partai politik, masyarakat Aceh menyalurkan aspirasi politiknya melalui organisasi-organisasi tersebut. Kondisi ekonomi yang sebelumnya mengalami kemunduran akibat perang dengan Belanda, kini menjadi semakin meningkat terutama jika dilihat dari segi hasil-hasil produksi dan ekspor beberapa jenis hasil pertanian. Dalam kondisi pendidikan, Aceh termasuk daerah yang terlambat menerima sistem pendidikan dan perkembangannya pun sangat lambat. Kegiatan elit agama dalam mendirikan sekolah baru dimulai pada tahun 1923 yang dimulai dari kerabat sultan, Twk. Raja Keumala dan Twk. Abdul Azis, sedangkan dalam kondisi kebudayaan, masyarakat Aceh pada awal abad ke-20 telah berkenalan dengan salah satu unsur kebudayaan Barat, yaitu pendidikan modern. Akibat kontak kebudayaan ini timbullah perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat Aceh. Selain itu dalam bidang kesenian makin lama mengalami kemunduran.
2. Kedatangan Jepang ke Aceh menimbulkan kemerosotan dalam kehidupan rakyat Aceh. Pada saat itu kondisi ekonomi, sosial, pendidikan, dan agama

mengalami kemunduran. Tenaga rakyat umumnya dipergunakan sebagai *romusha* demi kepentingan Jepang. Padi rakyat harus dikumpulkan dalam jumlah besar, sehingga rakyat menderita kelaparan, serta menderita berbagai penyakit. Keadaan pendidikan secara umum mengalami kemunduran. Pada masa ini pendidikan agak dititikberatkan dalam bidang kemiliteran. Begitu pula dengan kehidupan kesenian yang sama sekali tidak berkembang. Namun ada keuntungan yang tidak sengaja dipetik oleh ulama di Aceh dari kehadiran Jepang, yaitu kesempatan yang diberikan kepada rakyat Aceh untuk mengikuti latihan militer. Kesempatan ini dipergunakan oleh ulama Aceh yang dengan pemudanya memasuki *giyu gun* agar belajar ilmu kemiliteran dari perwira Jepang. Keberhasilan ini terlihat di tahun 1945 ketika para prajurit yang terdidik mengusir Jepang kemudian mempertahankan wilayah Aceh dari keinginan Belanda untuk menjajah kembali Aceh.

3. Perlawanan ulama Aceh terhadap Jepang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya politik ekonomi yang dilaksanakan Jepang untuk tujuan-tujuan perang. Jepang telah melaksanakan politik bumi hangus seluruh prasarana ekonomi, hanya dengan alasan untuk memperlemah kekuasaan politik lawan (Belanda) yang diduga masih mengambil keuntungan. Bendera Merah Putih tidak boleh dikibarkan dan digantikan dengan *Hinomaru*, demikian pula lagu Indonesia Raya yang digantikan dengan lagu *Kimigayo*. Adanya adat kebiasaan Jepang yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Agama Shinto yang dianut oleh orang Jepang memperbolehkan memakan babi, padahal makanan tersebut diharamkan oleh agama Islam. Sopan santun masyarakat Aceh dilanggar oleh bangsa Jepang serta adanya upacara

membungkukkan badan ke arah matahari terbit (*seikeire*) untuk menghormati Tenno Heika.

B. Saran

Karya tulisan ini merupakan salah satu karya tulis yang membahas tentang Aceh, terutama tentang perlawanan Ulama pada masa Jepang, tetapi penulis menghimbau untuk meneliti tentang Aceh tidak cukup sampai dengan karya ini. Melakukan penelitian ke daerah asal merupakan cara yang lebih tepat dalam memperoleh sumber dan hasil penelitian yang baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hajsmy. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Semangat Merdeka*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- A. H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 1*. Bandung: Angkasa, 1977.
- A. K. Jakobi. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 Dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan "SEULAWAH RI-001", 1998.
- Alfian (ed.). *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-Hasil Penelitian Dengan Metode "Grounded Research"*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1997.
- A. Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, Dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Arifin Bey. *Pendudukan Jepang Di Indonesia: Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintahan Belanda*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1987.
- Chaidar, al, Sayed Mudhahar Ahmad, dan Yarmen Dinamika. *Aceh Bersimbah Darah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Dijk, Cornelis van. *Darul Islam: Sebuah Perlawanan*. Jakarta: Pustaka Utama, 1995.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Pustaka, 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UII Press, 1986.
- Hakimul Ikhwan Affandi. *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam, Jilid 1*. Jakarta: Depag RI, 1993.

_____. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.

Ismail Sunny (ed.). *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

I. M. Sitorus, *Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat, 1988.

M. Hasbi Amiruddin. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.

M. Nur El Ibrahimy. *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Perannya Dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung. 1986.

Mohammad Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Mohammad Isa. *Teuku Muhammad Ali Panglima Polim: Sumbangsih Aceh Bagi Republik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Muhammad Ibrahim. *Pemerintahan Adat dan Pergerakan Nasional di Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

_____, dkk. *Sejarah Daerah Propinsi: Daerah Istimewa Aceh*, cet. ke-2. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Nagazumi, Akira. *Perlawanan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. Terj: Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin, dan Tini Hadad. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.

P.J. Suwarno. *Ulama di Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1976.

Ramadhan dan Hamid Jabai, *Autobiografi Syamaun Gaharu, Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Reid, Anthony. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1987.

- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.
- Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Rusdi Sufi. *Pasifikasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soerjono Soekamto. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. t.t.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Somargono, dkk. *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.
- Taufik Abdullah (ed.). *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- _____. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Veer, Paul Van't. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Pres, 1985.
- Nur Rokhim, "Ulama dan Politik Islam Pemerintahan Jepang" dalam Jurnal *Madaniya*, No. 2 Surabaya, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA